



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK BERBASIS NILAI-NILAI ASWAJA PADA SISWA KELAS VII DI MTS ALMAARIF 01 SINGOSARI

Rahmat Sudani¹, Dzulfikar Rodafi², Moh Muslim³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 21801011028@unisma.ac.id¹, dzulfikar.rodafi@unisma.ac.id²,
moh.muslim@unisma.ac.id³

Abstract

This research discusses the implementation of aqidah akhlaq learning based on aswaja values in grade VII students at Al Maarif Singosari Islamic Junior High School, Malang Regency. The purpose of this research is to determine the teacher's planning in implementing aswaja values in aqidah akhlaq learning. The focus of the research used includes; how teacher's plan in implementing aswaja values, how the application of aqidah akhlaq learning based on aswaja values and how the supporting factors, inhibiting, advantages and disadvantages of applying that. The data sources were provided by the aqidah akhlaq teachers, deputy head of curriculum and students. Data was collected through three methods: 1) Interview, 2) Documentation, and 3) Observation. The results of this study indicate that, 1) The implementation of learning aqidah morals based on aswaja values comes from the Almaarif foundation module, 2013 curriculum, syllabus and learning implementation plans 2) The aswaja values including the values of: *Tasamuh (tolerance)*, *Tawazun (balance)*, *Tawasuth (moderate)*, *Ta'adul (fair)* and *amar ma'ruf nahi munkar*. 3) supporting and inhibiting factors, a) socializing outside of school, b) poor communication with parents, c) lack of motivation and interest in learning. Strengths, habituation activities applied to students. Weaknesses, Students ability to accept teacher material.

Kata Kunci: *Implementation, Aswaja, Aqidah Akhlak Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan saat ini sangat menarik perhatian terhadap pendidikan karakter dan akhlak. Agar dapat mengembangkan karakter anak negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, maka pemerintah mengatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 bahwa "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetik, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan* (UU RI No. 20 Tahun 2003). Sistem pendidikan Nasional di atas terangkum pada ajaran Aswaja

yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia (Aqil, 2008: 5).

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum pembelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis serta melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan ilmu mengenai aqidah dan akhlak pada tingkat yang rinci. Jadi, pembelajaran aqidah akhlak adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dengan demikian, pembelajaran aqidah akhlak memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menghasilkan peserta didik yang kuat spiritual dan memiliki akhlak mulia. Berbicara mengenai pembelajaran aqidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tentunya belum lengkap apabila aqidah tidak disertai dengan akhlak. Akhlak merupakan wujud realisasi atau penerapan dan aktualisasi diri dari aqidah yang dimiliki seseorang.

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan aswaja secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti *sunnah* (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab maka memiliki arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Aqil, 2008: 5). Pengertian yang lebih sederhana aswaja adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Praktek beribadah ajaran aswaja mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i dan madzhab Hambali, serta dalam bertasawuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al-Ghazali.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana implementasi pembelajaran aqidah akhlak berbasis nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Oleh karenanya peneliti akan membahas **"Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Aswaja Pada Siswa Kelas VII di MTs Almaarif 01 Singosari"**.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam melalui pencarian data kepada subyek atau informan sehingga peneliti dapat menggambarkan keadaan dengan jelas mengenai “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Aswaja Pada Siswa Kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari”. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2014: 43) pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu peristiwa dan menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi dalam bentuk data kualitatif baik berupa gambar, kata maupun kejadian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian memiliki pengaruh penting untuk memperoleh suatu informasi atau data dengan sedetail mungkin. Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpul data dan menjadi pelapor hasil data-data di lapangan sekaligus menjadi pengamat partisipan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya dengan mengumpulkan sumber data primer dan sekunder untuk mengungkapkan permasalahan yang ada. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti telah menganalisis jawaban yang telah diwawancarai, bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, hingga diperoleh data yang kredibel. Data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data yang diperoleh sudah jenuh. Sedangkan untuk memvalidasi data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII Di MTs Almaarif 01 Singosari

Peneliti mendapati bahwa kurikulum di MTs Almaarif 01 Singosari merupakan seperangkat rancangan perencanaan meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

di MTs Almaarif 01 Singosari. Pengembangannya meliputi kontekstual, potensi daerah, sosial budaya masyarakat daerah Malang dan siswa di MTs Almaarif 01 Singosari. Pengembangannya meliputi kontekstual, potensi daerah, sosial budaya masyarakat daerah Malang dan siswa di MTs Almaarif 01 Singosari.

Adapun perencanaan pembelajaran diluar kelas berupa kegiatan pembiasaan dilakukan oleh pihak sekolah secara terintegrasi didalam proses belajar mengajar melalui pengenalan dan pemahaman nilai-nilai seperti studi tour, dan memudahkan diperolehnya kesadaran dari pentingnya nilai-nilai, serta penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku keseharian siswa melalui kegiatan yasinan, istighotsah, sholat jama'ah, bergilir memimpin membaca Al-Qur'an, dan proses belajar mengajar baik yang berlangsung didalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran yang ada terutama mata pelajaran aqidah akhlak.

Peneliti menyimpulkan bahwa sekolah MTs Almaarif Singosari beserta guru-gurunya telah menyusun beberapa strategi dalam menanamkan dan mengenalkan nilai-nilai aswaja yang berhaluan nahdlatul ulama' melalui materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai tersebut serta membuat kegiatan-kegiatan pembiasaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada tingkah laku keseharian siswa.

2. Implentasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Aswaja Pada Siswa Kelas VII Di MTs Almaarif 01 Singosari

a) Penerapan Nilai *Tasamuh*

Nilai *Tasamuh* bisa disebut dengan sikap toleransi. Merupakan nilai yang mengasumsikan suatu sikap yang saling menghormati suatu divergensi dan berbagai bentuk keberagaman pada lingkungan masyarakat (Bukhori, 2018: 46). MTs Almaarif 01 Singosari adalah sekolah yang memiliki visi dengan landasan faham aswaja, sekolah ini juga mengintegrasikan nilai-nilai keaswajaan kedalam rancangan pendidikannya di sekolah. Nilai "*tasamuh*" juga diterapkan oleh pihak sekolah kedalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah MTs Almaarif 01 Singosari. Nilai *tasamuh* yang dimaksud tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pendapat atau pandangan baik berupa masalah materi pelajaran maupun masalah seputar agama, bahkan perkara-perkara yang bersifat "*furu'iah*" serta sudah menjadi permasalahan "*khilafiyah*" dikalangan *ulama'* dan masyarakat serta budaya lokal (Harits, 2010: 120).

Adapun pada segi kegiatan penanaman kebiasaan ketika

menerapkan nilai "*tasamuh*", MTs Almaarif 01 Singosari membiasakan peserta didiknya untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai aswaja salah satunya sikap "*tasamuh*". Kegiatan penanaman kebiasaan meliputi: memandang sama tanpa membedakan antar peserta didik, selalu menghargai diantara sesama, hormat dan sopan terhadap guru, dan pembiasaan-pembiasaan yang baik lainnya.

Berikut macam-macam kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MTs Almaarif 01 Singosari mengenai Nilai *tasamuh* sebagai berikut; a) Membiasakan peserta didik/siswa terhadap guru harus 5S (senyuman, salam, sapaan, sopan dan santun), b) Berbicara dengan sopan santun terhadap guru ataupun kepada sesama siswa/peserta didik, c) Senantiasa ikut berkontribusi dalam kegiatan kerja bakti, atau menjaga kebersihan seperti piket di kelas sesuai jadwal yang disepakati, d) Bertakziyah saat ada salah satu wali murid dari siswa yang meninggal dunia.

Penerapan nilai-nilai aswaja memerlukan peran serta guru dalam memahami dan mencontohkan perilaku baik pada peserta didik sehingga sosok yang diteladani memiliki tempat di hati peserta didik agar menjadi panutan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. MTs Almaarif 01 Singosari dalam implementasinya menggunakan metode pemodelan atau keteladanan supaya siswa/peserta didik bisa meniru perilaku maupun sikap yang baik dari para guru. percontohan langsung maupun secara tidak langsung juga dipersembahkan dalam memahami peserta didik.

b) Implementasi Nilai Tawasuth

Tawasuth adalah langkah dalam mengambil jalan tengah atau bisa disebut moderat bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*), misalnya antara faham Qadariyyah dengan faham Jabariyyah, antara Murji'ah dengan Mu'tazilah dan antara Sufisme salafi dengan Sufisme khalafi. Ketika mengambil keputusan jalan tengah juga dibarengi dengan bersikap "*al-iqtishad*" (moderat) dengan selalu memberi ruang/kesempatan untuk berunding dan berdialog untuk para oknum yang memiliki pendapat berbeda-beda (Zuhri, 2010: 61). MTs Almaarif 01 Singosari bersama dengan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berusaha untuk membentuk karakter sempurna yang selalu berpegang pada faham aswaja dan menjunjung nilai kebersamaan serta cinta bangsa dan negara.

Adapun pemahaman mengenai nilai "*tawasuth*" ini siswa dapat

menerapkannya lewat hal-hal kecil antara lain: selalu mengedepankan nilai kebersamaan, juga selalu berdiskusi ketika mendapati sebuah perdebatan. Melalui kegiatan seperti itulah yang kemudian bisa dibawa dan diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Usaha dalam menerapkan nilai "*tawasuth*" pada kehidupan keseharian juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diterapkan sehari-harinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa nilai *Tawasuth* adalah bersikap moderat yang mendahulukan jalan tengah serta tidak berpihak pada salah satu.

Pembiasaan nilai *Tawasuth* (moderat) pada peserta didik MTs Almaarif 01 Singosari memang masih belum terlihat secara menyeluruh, dikarenakan kebanyakan peserta didik MTs Almaarif 01 Singosari berfaham aswaja semuanya. Oleh karnanya tidak terlalu ada persetujuan ataupun perbedaan pada faham mereka, Tetapi nilai ini dikemudian harinya akan bermanfaat sekali setelah peserta didik menjadi bagian masyarakat dan ketika bersosialisasi dilingkungan bermasyarakat nantinya.

Nilai "*tawasuth*" dalam penanaman pembiasaan kegiatan pembelajaran di kelas secara tidak langsung melekat dalam sikap peserta didik di MTs Almaarif 01 Singosari, dengan cara pendidik senantiasa mewajibkan dan mengharuskan setiap peserta didik untuk berlaku seimbang dan tegas dalam keadaan memiliki pendirian yang kuat dalam menjalani hidup bermasyarakat. serta selalu memberi pengertian mengenai bersikap moderat yang akan menjadikannya suatu perlindungan bagi peserta didik dari pemhaman yang menyalahi norma-norma dimasyarakat.

Hasil dari observasi peneliti, menjelaskan bahwa nilai "*tawasuth*" dalam pengimplementasian pembelajaran aqidah akhlak di MTs Almaarif 01 Singosari. Peserta didik di MTs Almaarif 01 Singosari dalam kasus ini siswa dilarang egois dalam mengutarakan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung, bijak dan berkepala dingin pada saat mengambil tindakan, juga mempertimbangkan kemaslahatan bersama.

c) Penerapan Nilai *Tawazun*

Nilai *Tawazun* merupakan nilai seimbang dalam berkhidmah. Nilai ini menyelaraskan berkhidmah kepada Allah SWT, berkhidmah terhadap sesama mahluk hidup juga berkhidmah terhadap lingkungan

kehidupannya. Menyinkronkan kepentingan masa lampau, masa sekarang juga masa yang akan datang (Harits, 2010: 120). Nilai *Tawazun* merupakan nilai yang senantiasa menjaga keseimbangan terhadap segala hal, termasuk dalam hal penggunaan dalil “*aqli*” (dalil yang berasal dari akal dan pikiran rasional manusia) dan dalil “*Naqli*” (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits), serta seimbang juga dalam berkepentingan di dunia dan di akhirat.

Cara yang dipakai dalam mengimplementasikan nilai “*tawazun*” berasal dari mengkolaborasikan beberapa cara. (1) adalah dengan cara pemahaman, (2) adalah dengan cara Pembiasaan, dan (3) adalah dengan cara percontohan.

Penerapan nilai-nilai aswaja pada pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas VII di MTs Almaarif 01 Singosari secara keseluruhan ditangani oleh pihak sekolah meliputi hal-hal kurikulum, penerapan, dan penilaian dengan menyisipkan didalamnya unsur-unsur keaswajaan. Nilai “*tawazun*” di MTs Almaarif 01 Singosari bisa dilihat melalui struktural kurikulumnya yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama secara berimbang. Penerapan aktifitas keseharian di sekolah juga berperan dalam mendorong siswa supaya berperilaku sebagaimana nilai “*tawazun*”, melalui kegiatan pembacaan Al-Qur’an, kegiatan sholat dhuhur berjama’ah dan bershodaqoh.

d) Penerapan Nilai *I’tidal*

I’tidal disebut dengan sikap tengah-tengah yang memiliki landasan prinsip hidup yaitu menjunjung setinggi-tingginya bersikap adil dan tegas ditengah-tengah sosial bermasyarakat bersama (Harits, 2010: 119-120). Dalam pengimplementasian nilai “*i’tidal*” MTs Almaarif 01 Singosari menggunakan metode pemahaman untuk menanamkan terhadap peserta didik agar lebih mudah dimengerti. Metode pemahaman pasti dipakai ketika mengimplementasikan dalam membentuk karakter adil didalam kelakuan bagi siswa.

Dengan memberi pengertian mengenai hal-hal kecil dan diharapkan nantinya menjadi kebiasaan yang tertanam dalam melaksanakan sikap keadilan. Dengan sikap dasar ini diharapkan peserta didik senantiasa berperilaku dan bersikap lurus serta senantiasa bertindak yang memotivasi juga menghindari semua hal dan pendekatan yang bersifat “*tatharruf*” (*ekstreem*) (Muzadi, 2006:

26). Pengetahuan mengenai sikap adil sangatlah penting. Adapun guru juga harus menerapkan sikap keadilan kepada sesama siswa semisal melalui membiasakan memimpin membaca *do'a* secara bergantian sebagaimana absensi dan menyetarakan diantara sesama siswa. dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan nilai "*i'tidal*" serta percontohan merupakan sesuatu bentuk yang tidak dapat dipisahkan apalagi sampai ditelantarkan, untuk mendukung dalam pembentukan karakter siswa mulai saat ini menjadi seseorang yang adil di masa yang akan datang.

e) Penerapan Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf Nahi Munkar menurut artian berarti memerintahkan kebbajikan, dan melarang kemunkaran. "*Amar Ma'ruf*" artinya saat seseorang menyerukan kepada orang lainnya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah serta senantiasa mentaati-Nya, bertaqarrub terhadap-Nya, juga berbuat baik terhadap sesama, sesuai dengan sebagaimana fitrahnya dan kebaikan bersama (Abduh, 2006: 224). Penerapan nilai "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Almaarif 01 Singosari menggunakan beberapa metode dalam membantu dan mempermudah mengimplementasikan nilai "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" pada pembelajaran aqidah akhlak yang baik terhadap siswa.

Pengetahuan tentang "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" sangatlah *urgent* terhadap pembelajaran aqidah akhlak bagi siswa. Melalui Penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *urgentnya* pengetahuan tentang hal tersebut serta setiap personal dari peserta didik wajib mengetahui sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. Kemudian setelah tampaknya pengetahuan tentang "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" siswa juga diajari kebiasaan-kebiasaan baik. Dengan menggunakan cara ini atau yang biasa diartikan dengan cara kebiasaan dalam pengimplementasian nilai "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*". Ada lagi Cara yang dipakai untuk menerapkan nilai "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah cara Percontohan (*Uswatun Khasanah*).

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Serta Kelebihan Dan Kekurangan Dari Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al Maarif 01 Singosari

Faktor pendukung salah satunya adalah ingkungan belajar atau bisa

disebut dengan lingkungan pendidikan, yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan dimana kegiatan belajar dan mengajar berlangsung, di lingkungan tersebut para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran bermacam mata pelajaran, seperti: kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, metode belajar, dan tugas rumah.

Sedangkan faktor Pengambat diantaranya a) Pergaulan di luar sekolah, b) Keefektifan komunikasi dengan orang tua, c) Kurangnya minat dalam belajar.

Kelebihan dalam Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al Maarif 01 Singosari adalah pembiasaan pada siswa, dalam hal ini sangatlah berperan penting, dengan adanya pembiasaan maka secara otomatis akan menanamkan nilai-nilai aswaja pada diri siswa dan menjadi sikap tau perilaku yang melekat dalam kehidupannya sehari-hari tanpa disadari.

Sedangkan kekurangannya adalah keterampilan personal guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran setiap individu siswa pasti memiliki kecerdasan, dan kreativitas yang berbeda-beda, disinilah peran seorang guru sangat diperlukan dalam memahami setiap perbedaan kemampuan yang ada. Variasi personal dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain dengan penggunaan metode atau strategi pembelajaran variatif sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan yang nampak pada siswa dapat di atasi.

D. Simpulan

Perencanaan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran aqidah akhlak berbasis nilai-nilai aswaja pada siswa kelas VII di MTs Almaarif berasal dari modul Yayasan Pendidikan Almaarif dan menggunakan kurikulum 2013 kemudian dalam pengembangannya dibuatkan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru, lalu dibuatkan juga kegiatan-kegiatan pembiasaan rutin disetiap harinya di sekolah.

Implementasi pembelajaran aqidah akhlak berbasis nilai-nilai aswaja pada siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari dalam penerapannya dilakukan dengan pemahaman materi yang berkaitan dengan nilai-nilai aswaja kemudian dikuatkan melalui kegiatan pembiasaan lalu dicontohkan dari keteladanan guru. Nilai-nilai tersebut adalah nilai *tasamuh* (toleransi), nilai *tawasuth* (moderat), nilai *tawazun* (seimbang), nilai *i'tidal* (adil), dan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Pengimplementasian nilai-nilai tersebut memakai beberapa metode, antara lain:

1. Metode Pemahaman

2. Metode Pembiasaan
3. Metode Percontohan (Uswatun Khasanah)

Faktor pendukung dari penerapan pembelajaran aqidah akhlak berbasis nilai-nilai aswaja adalah lingkungan pendidikan dimana kegiatan belajar dan mengajar berlangsung, dilingkungan tersebut para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran bermacam mata pelajaran.

Sedangkan faktor Penghambatnya meliputi: Pergaulan diluar lingkungan sekolah, keefektifan komunikasi kepada orang tua, dan kurangnya minat dan motivasi dalam belajar.

Adapun kelebihan dari penerapan pembelajaran aqidah akhlak berbasis nilai-nilai aswaja adalah dengan adanya pembiasaan maka secara otomatis akan menanamkan nilai-nilai aswaja pada diri siswa dan menjadi sikap tau perilaku yang melekat dalam kehidupannya sehari-hari tanpa disadari.

Sedangkan kekurangannya didapati dari setiap individu siswa yang memiliki kecerdasan, dan kreativitas berbeda-beda, maka variasi personal dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain dengan penggunaan metode atau strategi pembelajaran variatif sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan yang nampak pada siswa dapat diatasi.

Daftar Rujukan

- Abduh, Ahmad Iwudh. (2006). *Mutiara Hadis Qudsi*. Bandung: Mizan Pustaka
- Aqil, Said. (2008). *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Bukhori, Imam. (2018) *"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an Siswa SMP/Mts," At-Ta'lim*.
- Dakir dan Sardimi. (2011) *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: RaSAIL.
- Harits, A. Busyairi. (2010). *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista.
- Muzadi, Abdul Muchith. (2006). *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- Samsul Nizar. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. (2010). *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-*

Sunnah Wa Al-Jama'ah. Surabaya : Khalista<NPBNU.

Sulistiono, M. (2017). *Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Arus Globalisasi*. Jakarta: Nirmana Media.